Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.323
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Peran Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di Madrasah

Ersa Piniyanti[1], Hasmiza[2]
Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : piniyanti404@gmail.com , hasmiza.almaarif.@gmail.com

Received: November 24, 2025
Revised: November 26, 2025
Accepted: November 29, 2025

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah. Penulis akan menganalisis bagaimana kurikulum ini telah diadopsi oleh sekolah-sekolah, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan dampaknya terhadap pembelajaran dan pemahaman siswa tentang SKI. menggunakan metode studi pustaka (library research), yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun dalam implementasi kurikulum Merdeka dalam mata Pelajaran Sejarah kebudaayan islam praktik amaliyah keagamaan ini meliputi: Tawasuth , Tawazun, I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawwah (egaliter), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), dan Tahadhdhur (berkeadaban). Implementasi kurikulum merdeka belajar di MADRASAH menemukan beberapa tantangan dalam implementasi, termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih mendalam dalam strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi. Selain itu, perlu pemantauan yang terus menerus dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memastikan keberhasilan penuh implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran SKI di MADRASAH

Kata kunci: ***Kurikulum Merdeka; SKI; Madrasah; Implementasi; Tantangan Pembelajaran.***

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi yang dinamis dan penuh dengan tantangan sektor yang sangat penting adalah pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter generasi bangsa yang cerdas, inovatif, terampil dan kreatif (Lubis et al., 2021). Pendidikan merupakan suatu proses kemampuan intelektual saja, melainkan juga sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, sehingga menghasilkan lulusan yang berdaya saing (Rani, 2021).

Pendidikan juga dimaknai proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang terencana. Pendidikan bermakna proses yang tidak sekedar mengembangkan kemampuan intelektual individu semata, tetapi juga membentuk karakter kepribadian berdasarkan nilai-nilai jati diri bangsa (Mustofa et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, kurikulum menjadi suatu hal penting yang menentukan kualitas pendidikan. Bagi sistem pendidikan, kurikulum menjalankan peran sebagai pengarah tujuan pendidikan agar berjalan sesuai jalurnya sehingga pendidikan dapat mencapai tujuannya dan menghasilkan output yang berkualitas unggul (Wulandari et al., 2022). Begitu juga dengan kurikulum prototipe atau kurikulum darurat yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek, yang memegang peran penting dalam menjaga ketercapaian tujuan pendidikan dan sebagai upaya pemulihan pembelajaran dalam pendidikan Indonesia yang mana dalam kurun tahun 2020-2022 mengalami penurunan akibat Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia (Hidayat & Syahidin, 2019).

Hasil penelitian dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi Madrasah imum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi situasi tersebut, Kementerian Pendidikan melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa Pandemi Covid-19. Alhasil, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Kondisi pendidikan di Indonesia yang membutuhkan penanganan serius menjadikan pemerintah melalui Kemendikbudristek pada tahun 2022 mengambil kebijakan Merdeka Belajar dengan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah pemulihan pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter belajar peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (Puslitbang Pendidikan Agama

dan Keagamaan et al., 2020). Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, sekolah diberikan pilihan dalam penerapkan kurikulum. Pertama; Kurikulum 2013 secara penuh, kedua; Kurikulum darurat (K13 yang sudah mengalami penyederhanaan), dan ketiga; Kurikulum Merdeka (Hidayat & Syahidin, 2019).

Kurikulum merdeka diterapkan sejak tahun 2020 oleh Kementrian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Riset RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Atiqoh et al., 2023). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 bahwa setiap satuan pendidikan secara bertahap melaksanakan implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragama di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan Madrasahat peserta didik (Rohman et al., 2023).

Pada laman Itjen Kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, di mana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari siswa-siswi, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapun dalam hal pelaksanaan pun guru perlu memahami kompetensi setiap siswa sehingga diawal pertemuan pada ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setia peserta didik yang akan guru ajar sebelum memasuki materi pembelajaran (Istiqomah et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar adalah strategi pendidikan yang ambisius yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan inklusif (Rohman et al., 2023). Konsep ini menekankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Sekolah Madrasah yang baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, tentunya memerlukan persiapan persipan terutama para guru sebagai pelaksana

pembelajaran. Untuk itu, pelaksanaan Bimtek (Bimbingan Teknis) diperlukan diinternal Madrasah yang diikuti oleh semua guru dengan supervisi dari Kemenag dan dari Badan Diklat Keagaman, agar para guru dapat menerapkan dan memahami Kurikulum Merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka di berbagai sekolah masih mengalami banyak permasalahan, sehingga memerlukan banyak perbaikan. Sumarmi dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa guru mengalami berbagai kesulitan selama penerapan Kurikulum Merdeka, seperti kesulitan dalam menganalisis pencapaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar. Mereka juga menghadapi kendala dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teknologi secara maksimal, menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif (Rani, 2021). Sekolah dan para guru belum sepenuhnya siap menerapkan kurikulum merdeka, sehingga masih memerlukan pelatihan lebih lanjut. Berangkat dari realitas diatas, penulis ingin mengkaji dan memberikan gambaran yang komperehensif mengenai analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan di Madrasah (Rohman et al., 2023).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi pusat perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Pendidikan Agama Islam (PAI), tergantung pada istilah yang digunakan di berbagai sekolah. SKI adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Islam. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks SKI di Madrasah memunculkan berbagai pertanyaan, tantangan, dan peluang yang memerlukan pemahaman mendalam. Pada tingkat Sekolah Dasar, anak-anak berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat penting. Mereka sedang membangun pemahaman awal tentang agama, budaya, dan moral. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dapat diadaptasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelajaran SKI, yang mencakup pemahaman tentang sejarah, ajaran, dan nilai-nilai Islam, serta pemahaman tentang toleransi dan keragaman agama (Atiqoh et al., 2023).

Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah. Penulis akan menganalisis bagaimana kurikulum ini telah diadopsi oleh sekolah-sekolah, tantangan

yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan dampaknya terhadap pembelajaran dan pemahaman siswa tentang SKI.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data sekunder merupakan sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data tambahan yang digunakan penulis dalam artikel ini terdiri dari buku-buku dan dokumen

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan merdeka belajar merupakan trobosan terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dirancang oleh Nadiem Anwar Makarim (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan et al., 2020). Adanya kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar dilingkungan pendidikan di Indonesia tedapat beberapa alasan. Salah satu alasan terbesar dari trobosan merdeka belajar tersebut dikarenakan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Sebagaimana menurut data yang dikumpulkan, bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke enam dari bawah jika dilihat dari 79 negara yang menguasai bidang matematika dan literasi. Kemampuan untuk menguasai dibidang literasi bukan hanya kemampuan untuk lancar membaca, akan tetapi kemampuan dalam memahami dan mampu menganalisis dari isi bacaan tersebut (Rohman et al., 2023).

Kurikulum merdeka merupakan perbaikan dari kurikulum 2013 ini diresmikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam. Implementasi kurikulum merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang

nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain (Atiqoh et al., 2023)

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. Kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah salah satu inisiatif pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk mengubah dan meningkatkan sistem pendidikan negara. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas, otonomi, dan kebebasan kepada sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri, sehingga dapat lebih menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan potensi siswa serta kondisi lokal.

A. Konsepsi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2022 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan telah disahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan distribusi pendidikan di Indonesia dengan menyediakan beragam pembelajaran intrakurikuler. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan kenyamanan, kemandirian, aktivitas, karakter, signifikansi, kebebasan, dan aspek lainnya. Dalam pelaksanaannya, para guru

diberikan keleluasaan dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan Madrasahat para siswa.

Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah dukungan terhadap pemulihan pembelajaran. Karakteristik Kurikulum Merdeka yang diusung oleh Kemendikbudristek terdapat pada tiga poin utama, yaitu sebagai berikut:

1. menghasilkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa,
2. menitikberatkan pada materi inti (esensial) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dasar-dasar seperti literasi dan numerasi, dan
3. fleksibilitas pembelajaran yang lebih tinggi dengan pendekatan terdiferensiasi sesuai dengan konteks lokal dan kemampuan individu siswa (Hidayat & Syahidin, 2019).

Adapun dalam hal aktivitas pembelajaran, Kurikulum Merdeka memiliki tiga jenis pembelajaran, yaitu:

1. pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan dengan pendekatan terdiferensiasi,
2. pembelajaran kurikuler yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran antar-mata pelajaran yang menitikberatkan pada karakter dan kompetensi umum, dan
3. pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan Madrasahat siswa dan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan.

Filosofi Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, juga menjadi dasar yang penting dalam merumuskan prinsip prinsip perancangan kurikulum. Menurut Dewantara, kemerdekaan adalah tujuan utama pendidikan dan juga menjadi prinsip yang mendasari strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Dewantara, kemerdekaan sebagai tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui pengembangan budi pekerti, sesuai dengan pemikirannya. Tujuan tersebut memadukan kemampuan kognitif (pikiran), kecerdasan social emosional

(perasaan), kemauan untuk belajar, bersikap, dan mengambil tindakan (disposisi atau afektif) untuk melakukan perubahan. Budi Pekerti mengarah pada pengembangan kemampuan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri menentukan arah belajar mereka. Visi Ki Hajar Dewantara semakin relevan dan semakin mendesak untuk dicapai oleh generasi muda Indonesia saat ini (Rani, 2021).

Dalam menghasilkan kurikulum yang sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan visi pendidikan para pendiri bangsa, maka prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan
b. Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik
c. Fleksibel
d. Selaras
e. Bergotong royong
f. Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan et al., 2020)

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka tidak ditetapkan sebagai aturan resmi oleh Pemerintah, tetapi sebagai panduan bagi pendidik dan satuan pendidikan untuk menetapkan target implementasi. Setiap pendidik memiliki tingkat kesiapan yang berbeda, sehingga tahapan ini dirancang agar mereka dapat dengan percaya diri mencoba Kurikulum Merdeka. Kepercayaan diri ini mencakup keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum dengan baik, yang esensial dalam proses pendidikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka:

a. Tahapan ini bukanlah suatu ketetapan yang baku atau terstandarisasi. Satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat mengembangkan tahapan implementasi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kekhasan masing-masing.
b. Setiap pendidik dan satuan pendidikan memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda-beda, serta beranjak ke tahap berikutnya dengan kecepatan yang berbeda-beda pula.
c. Tahapan ini digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan pendidik dan/atau satuan pendidikan sehingga tidak digunakan sebagai alat/instrumen untuk mengukur kinerja pendidik dan/atau satuan pendidikan.
d. Implementasi sesuai tahap yang disepakati bersama tidak sepatutnya memberikan dampak apapun terhadap pendidik dan satuan pendidikan. Oleh karena itu tahapan ini bukanlah alat untuk membanding-bandingkan kualitas satuan pendidikan dan/atau pendidik.
e. Pimpinan serta pemerintah mendukung proses refleksi diri pendidik dan satuan pendidikan sehingga tidak mengarahkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap tertentu.
f. Tahapan ini digunakan sebagai bahan diskusi antar pendidik dalam satuan pendidikan dan dalam komunitas belajar di mana pendidik menjadi bagiannya. Diskusi tersebut membahas hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai tahap masing-masing
g. Impinan satuan pendidikan serta pemerintah daerah perlu mendukung pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tahap kesiapan pendidik, serta memberikan dukungan agar berangsur-angsur pendidik meningkatkan tahap implementasinya.

Kemendikbudristek memberikan tahapan-tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan sekolah agar dapat berjalan sesuai jalurnya. Beberapa tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan
2. Perancangan alur tujuan pembelajaran
3. Perencanaan pembelajaran dan asesmen

4. Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar
5. Merancang dan mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila
6. Implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center)
7. Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan et al., 2020)

C. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasa

Sebagai dukungan terhadap kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Dalam konteks Madrasah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka sepenuhnya mengikuti kebijakan Kemendikbudristekdikti, sementara Kementerian Agama kemudian melakukan penyesuaian dan pengembangan sesuai kebutuhan pembelajaran di Madrasah untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, sebab hal tersebut merupakan ciri khas pendidikan Madrasah (Istiqomah et al., 2023)

Implementasi kurikulum merdeka baik di sekolah maupun di Madrasah perlu difokuskan pada efektivitas pengelolaan pendidikan dan pembelajaran guna mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang terarah. Madrasah atau sekolah harus memiliki keberanian untuk melakukan inovasi, kreativitas, dan terobosan dalam mengelola pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar guru dan siswa merasa termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru dan siswa untuk berkreasi, berinovasi, dan mengembangkan potensi guru dan siswa secara maksimal (Mustofa et al., 2023).

Spirit Kurikulum Merdeka antara lain memberi kewenangan kepada Madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum operasional Madrasah sesuai potensi dan sumber dayanya. Selain itu, ada fleksibilitas dalam mengelola kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Spirit ini harus ditangkap oleh seluruh warga Madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dengan melahirkan kreasi, inovasi, atau terobosan dalam mengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu dan daya saing Madrasah.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka di Madrasah dapat diukur dari sejauh mana kurikulum ini mengubah suasana kelas lebih menyenangkan dan membahagiakan

peserta didik, aktifitas pembelajaran lebih bergairah, dan budaya belajar sepanjang hayat diwujudkan. Sehingga, capaian hasil belajar yang lebih bermakna dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien. Perubahan suasana kelas tersebut dapat membentuk karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan pada kehidupan di zamannya.

D. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan sekolah dan Madrasah memiliki kesamaan dan keterkaitan yang signifikan. Meskipun demikian, perbedaan utamanya terletak pada penekanan dalam pengembangan nilai moderasi beragama dan nasionalisme dalam budaya pendidikan Madrasah. Budaya satuan pendidikan mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi dasar yang dianut oleh anggota satuan pendidikan, yang kemudian menjadi penjaga kebersamaan dan memberikan identitas unik bagi satuan pendidikan tersebut (Hidayat & Syahidin, 2019)Madrasah memiliki budaya yang unik dan khas. Madrasah memiliki kultur keagamaan yang kuat dan mengedepankan karakter keagamaan dengan tidak mengabaikan budaya akademik dan karakter nasionalis, serta adabtable dengan kondisi masyarakat(Atiqoh et al., 2023).

Selain memiliki karakter kebangsaan, pelajar Indonesia juga sekaligus diharapkan mampu untuk mengejawentahkan nilai-nilai ajaran Islam moderat dalam realitas kehidupan sehari-harinya, sehingga melakat dalam kepribadiannya. Adapun dalam praktik amaliyah keagamaan, nilai-nilai Islam moderat ini meliputi:

a. Tawasuth (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
b. Tawazun (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
c. I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
d. Tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

e. Musawwah (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriMadrasahatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang.
f. Syura (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
g. Ishlah (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah al-'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (merawat tradisi dan merespon moderenisasi).
h. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi halihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
i. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahamatan dan kemajuan umat manusia.
j. Tahadhdhur (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Rohman et al., 2023).

Terdapat beberapa poin yang dari implementasi kurikulum merdeka di MADRASAH pada mata pelajaran SKI kelas 4:

1. Konsep Dasar Kurikulum merdeka untuk mata pelajara PAI pada Kementerian Agama belum memiliki landasan kurikulum. Jika mata pelajaran umum telah mempunyai landasan untuk capaian pembelajaran. Sehingga masih bingung untuk Menyusun materi ajar. Buku pegangan masih mengikuti KMA tersebut. Materi yang diajarkan berdasarkan pada modul yang dibuat oleh KKG, namun modul tersebut masih mengacu pada KMA No. 183 dan 184. Jadi sebenernya untuk mata pelajaran PAI salah satunya pelajaran SKI ini belum sepenuhnya di terapkan di Madrasah karena masih belum paham konsep-konsep kurikulum merdeka karena tidak ada guru penggerak. Mengikuti acuan dari pusat berapa CP, menerapkan 5 mapel PAI secara keseluruhan. Berbeda dengan sekolah Dasar di bawah naungan kementerian

Pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan penggabungan dari 5 mata pelajaran PAI yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Alokasi Waktu juga mengikuti peraturan yang ada.

2. Kompenen Tujuan Mengikuti acuan dari pusat berapa CP, menerapkan 5 mapel PAI secara keseluruhan. Berbeda dengan sekolah Dasar di bawah naungan kementerian Pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan penggabungan dari 5 mata pelajaran PAI yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Alokasi Waktu juga mengikuti peraturan yang ada. Semisal pada pembelajaran Fikih, apakah mandi wajib merupakan komponen tujuan dari pembelajaran fikih dan lain sebagainya. Jadi, Kalau di SD SKI masuk komponen pembelajaran PAI tapi pada MI maka itu telah berdiri menjadi mata pelajaran.
3. Metode Kurikulum merdeka belajar menekankan berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, pemahaman yang mendalam, dan keterampilan yang relevan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata. Beberapa konsep metode pembelajaran yang dapat ditemukan dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MADRASAH yaitu:
    a. Cara menyampaikan berdasarkan pada capaian pembelajaran yang ingin dicapai beserta disertai dengan proses project.
    b. Ada project dari awal hingga akhir
    c. Project kartu ucapan lebaran. Project profil Pancasila berdasarkan peran yang mainkan, tidak hanya tau matang nmelainkan ada proses dari tanam hingga jual.
    d. Project berbasis sekolah sehat
    e. Penghijauan.
    f. Budidaya tanaman sehat
    g. Project berbasis digital, twibbon, canva
    h. Project karya seni berupa kaligrafi, kartu ucapan sesuai dengan moment, dan membuat poster melalui gambar dari peserta didik.
4. Materi pembelajaran SKI (Sains, Keterampilan, dan Seni) dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MADRASAH) mencakup beragam

konsep dan keterampilan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang sains, keterampilan praktis, dan apresiasi terhadap seni. Adapun materi pembelajaran SKI yang diajarkan di MADRASAH Beberapa materi Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MADRASAH), adalah:

a. Kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam, kepribadian Rasulullah saw. Serta peristiwa kerasulan Rasulullaah saw., ketabahan Rasulullaah saw. dan para sahabat dalam berdakwah, untuk menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian dalam kehidupan dan sikap kerja keras menghadapi tantangan era transformasi digital.
b. Kisah teladan Khulafaurasyidin menjadikannya inspirasi dalam menerapkan jiwa kepemimpinan yang demokratis serta tanggung jawab di kehidupan masa kini dan masa depan
c. Peran Wali Songo (wali sembilan) dalam mengembangkan Islam di Indonesia sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat juang serta sikap arif bijaksana menghadapi tantangan zaman di masa kini dan masa depan sesuai perkembangan peradaban.

5. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia mengikuti prinsip-prinsip yang berbeda dari sistem evaluasi tradisional yang berfokus pada pengukuran kemampuan siswa dalam menghafal fakta dan informasi. Di bawah Kurikulum Merdeka Belajar, evaluasi lebih berorientasi pada pengukuran kompetensi, pemahaman konsep, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis siswa(Lubis et al., 2021).

Berikut adalah beberapa hambatan umum yang sering muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MADRASAH, yaitu:

1. Tidak dapat mengakses aplikasi belajar yang disediakan oleh kemendikbud. Aplikasi Merdeka belajar yang disediakan oleh kemendikbud memuat bahan ajar. Namun, Untuk masuk dan menggunakan aplikasi tersebut hanya dapat dilakukan oleh akun yang terdaftar pada dapodik sedangkan untuk tenaga pendidik yang berada pada naungan Kementerian agama bukan terdaftar pada akun dapodik melainkan pada akun simpatika. Untuk mensiasati hal tersebut

maka pihak sekolah melakukan koordinasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten. Setelah dilakukan koordinasi, maka pihak sekolah diberikan akun untuk sekadar mengakses aplikasi merdeka belajar. Belum adanya bimbingan dan pendampingan dari kementerian Agama wilayah kabupaten.

2. Terkendala masuk pada akun Madrasah.go.id. hanya belajar sendiri-sendiri dengan inisiatif imptek sendiri, mencari tahu kepada kepala sekolah yang menjadi guru penggerak yang sudah paham dengan IKM untuk menambah wawasan mengenai kurikulum merdeka. Di MADRASAH belum ada guru penggerak, meskipun banyak upaya yang dilakukan guru untuk menjadi guru penggerak nanmu, akun yang dimiliki oleh tenaga pendidik di MADRASAH, belum tertaut pada portal yang digunakan untuk pendaftaran dan penyeleksian guru penggerak.
3. Penggunaan platform merdeka belajar belum diterapkan sepenuhnya di MADRASAH, materi yang diberikan sepenuhnya mengacu kepada KMA dari Pusat yang telah diluncurkan mengenai capaian di setiap fasenya. Hal tersebut terjadi karena adanya kendala terhadap akun masuk platform tersebut yang belum tersedia untuk tenaga pendidik yang berada pada naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.
4. Implementasi kurikulum merdeka belajar hanya berfokus pada penerpan dan perkembangan kurikulumnya sedangkan Tindakan evaluasi terhadap penyelenggarannya masih Madrasahim bahkan belum ada yang mampu mengukur ketercapaian keberhasilannya. Penerapan Kurikulum merdeka belajar pada satuan Pendidikan yang berada pada naungan kementerian agama saat ini mempunyai keterbatasan untuk mengakses berbagai platform belajar mengajar yang disediakan oleh kemenristedikti. Karena itu keterbatasan yang sering dihadapi ini sebetulnya mengharuskan untuk adanya kolaborasi antara kedua Lembaga tersebut, tidak boleh berdiri sendiri dalam hal Pendidikan.

Tenaga pendidik belum mengetahui bagaimana bentuk Laporan Hasil belajar dan proses penliai hasil belajar peserta didik. Harapan kepada atasan yaitu adanya evaluasi sejauh mana penyelenggaraan kurikulum merdeka (Atiqoh et al., 2023).

Penutup

Implementasi kurikulum merdeka belajar telah memberikan lebih banyak otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Hal ini dalam penggunaan metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Evaluasi pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka belajar juga mengalami perubahan yang signifikan. Penilaian formatif yang berkelanjutan memberikan umpan balik yang berarti kepada siswa, membantu mereka untuk memahami perkembangan belajar mereka, dan mengambil tindakan perbaikan. Selain itu, penilaian sumatif berbasis kompetensi lebih menekankan pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Implementasi kurikulum merdeka belajar di MADRASAH menemukan beberapa tantangan dalam implementasi, termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih mendalam dalam strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi. Selain itu, perlu pemantauan yang terus menerus dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memastikan keberhasilan penuh implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran SKI di MADRASAH.

Rujukan

Atiqoh, L. I., Mas'uliyyah, M., & Munawir, M. (2023). Penggunaan Media Sosial Youtube dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *23*(1), 377–386. https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.4384

Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *16*(2), 115–136. https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01

Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *6*(1), 85–106. https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4084

Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, *1*(2), 68–73. https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72

Mustofa, Z., Ulya, I. L., Muqorrobbin, Z., Pangestu, R. T., Rochim, R. L., & Prayitno, M. A. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Damhil Education Journal*, *3*(1), 19–35. https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, S., Litbang dan Diklat, B., & Agama, K. R. (2020). *Website: http://jurnaledukasikemenag.org EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATI*. *18*(3), 355–368. http://jurnaledukasikemenag.org

Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *10*(2), 8. https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/40

Rohman, M., Lessy, Z., & Faizah, N. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *9*(2), 191. https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.14016

Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Jurnal basicedu*. *6*(4), 7076–7086.